

## **PENDAHULUAN**

Penerjemahan adalah menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang (Newmark, 1988). Penerjemahan bukanlah sekadar kegiatan “menggantikan” teks bahasa sumber ke dalam teks bahasa sasaran, terbukti dengan perlunya terjadi pergeseran, baik bentuk maupun makna dalam penerjemahan. Oleh karena itu, maka perlu adanya pendekatan khusus yang dapat digunakan untuk membantu penerjemah dalam kegiatan penerjemahan, yakni perlunya kita memandang suatu teks sebagai suatu tindak komunikasi, bukan sekadar kumpulan kata dan kalimat. (Rochayah Machali, 2000, hlm. 14).

Berbicara mengenai terjemahan, menerjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tentu saja tidak mudah dilakukan dan salah satu contoh kesulitannya adalah perbedaan budaya. Masinambow dalam Chaer (1995:217) menyebutkan bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan suatu sistem yang melekat pada manusia, atau dengan kata lain kebudayaan mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat. Fungsi bahasa dalam kebudayaan diperinci oleh Sibarani (1992:101) menjadi tiga, yaitu (1) sarana perkembangan kebudayaan (2) jalur penerus kebudayaan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Kebudayaan diyakini bisa dimaklumi penerima apabila budaya itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemakai bahasa itu. Menurut Koentjaraningrat (1990:181) kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Kebudayaan atau disingkat budaya

merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Seperti halnya Indonesia, Jepang juga memiliki budaya, seni dan tradisi yang sangat banyak dan beragam yang masih dipertahankan hingga saat ini. Isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia yang juga dikenal dengan istilah “unsur-unsur kebudayaan yang universal” yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian. (Koentjaraningrat, 2004, hlm. 2). Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut menurut Koentjaraningrat (1990:186) terwujud secara nyata dalam masyarakat dalam bentuk *sistem budaya* atau *adat-istiadat* (yang masih berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, *sistem sosial* (yang berupa aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), atau *kebudayaan fisik* (yang berupa benda-benda hasil karya manusia).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang strategi apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata-kata yang mengandung unsur budaya Jepang dalam komik *Doraemon* volume 4-6 yang berperan sebagai teks sumber (TSu) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai teks sasaran (TSa).

Komik berasal dari kata *comic* yang artinya lucu, yang pada awalnya adalah sebuah kumpulan *strips* bergambar yang terdapat di halaman akhir pekan berbahasa Inggris dengan judul “*The Funnies*” pada tahun 1884. *Strips* bergambar itu kemudian dibukukan pada tahun 1934 dan menjadi buku komik pertama. (Ajidarma, 2005, hlm. 1)

Bacaan yang terdiri dari satu panel ini disebut *manga* dalam bahasa Jepang. Salah satu tokoh yang berpengaruh pada perkembangan *manga* di Jepang adalah Osamu Tezuka, penulis *manga Astro Boy*. *Manga* muncul di Cina dengan nama *manhua* dan menjadi populer pada abad ke-18. Seiring dengan berkembangnya teknologi, Komik Jepang mulai masuk dan berpengaruh di Indonesia pada tahun 1990 dengan masuknya komik Jepang pertama berjudul *Akira* yang disusul komik *Candy candy*. Kemudian di tahun 1991, mulai terbit komik *Doraemon*. Dua seri animasi tersebut menjadi populer sehingga versi *manga*-pun diterjemahkan dan diterbitkan di Indonesia. Sejak saat itu, karya-karya lain pun diterjemahkan dan semakin meningkat dan menjadi salah satu pintu masuknya istilah bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

Salah satu kendala yang kerap kali dihadapi penerjemah dalam kegiatan penerjemahan adalah menerjemahkan kata bermuatan budaya. Contoh penerjemahan kata bermuatan budaya adalah kata 門松 「かどまつ」 'kadomatsu'. *Kadomatsu* adalah hiasan dari rangkaian batang pinus, bambu, dan plum yang dipasang sebagai penghias kedua sisi gerbang atau pintu rumah-rumah masyarakat Jepang pada saat menyambut tahun baru yang menurut kepercayaannya *kadomatsu* dapat membawa pertanda bagus. Dalam hal ini, kata *kadomatsu* tidak mungkin diterjemahkan begitu saja dalam bahasa Indonesia lantaran tidak terdapat padanan, sehingga kata tersebut memerlukan suatu penjelasan karena masyarakat Indonesia tidak mengenal istilah budaya dari kata *kadomatsu*.

Untuk menerjemahkan suatu komik asing, dibutuhkan seorang penerjemah yang ahli. Bell (1995:15) mendefinisikan penerjemah sebagai agen mediasi

dwibahasa antara peserta komunikasi satu bahasa di dua komunitas bahasa yang berbeda. Penerjemah menerjemahkan pesan yang dikirim dalam satu bahasa dan menuliskan kembali dalam bahasa lain. Dalam menyampaikan makna tersebut, seorang penerjemah harus memahami strategi khusus yang bisa ia pakai sebagai acuan dalam menerjemahkan suatu karya.

Nida (1996:91) mengemukakan bahwa kendala dalam penerjemahan adalah perbedaan dalam empat hal, yaitu (1) bahasa, (2) kebudayaan sosial, (3) (kebudayaan) religi, dan (4) kebudayaan materiil. Untuk menanggulangi kendala penerjemahan, maka yang harus dilakukan penerjemah adalah memahami sebaik-baiknya perbedaan itu. Kemudian, mencari jalan untuk menemukan padanan yang benar dan berterima di dalam bahasa sasaran atau BSa.

Salah satu permasalahan penerjemahan budaya menurut Mona Baker, dalam bahasa sumber sebuah kata dapat mengungkapkan sebuah ide yang belum pernah diketahui dalam budaya bahasa sasaran. Ide yang dimaksud mungkin abstrak atau konkret. Hal ini mungkin berhubungan dengan kepercayaan religius, kebiasaan sosial, atau bahkan sejenis makanan. Konsep itu disebut budaya-spesifik. Contoh konsep bahasa Inggris abstrak yang tidak dapat dilakukan penerjemahannya ke bahasa lain yaitu yang diungkapkan oleh kata *privacy*. *Privacy* adalah konsep yang sangat “Inggris” yang jarang dipahami oleh orang dari budaya lain. Kemudian contoh lainnya adalah kata juru bicara (dari *house of commons*) tidak memiliki kesamaan dalam bahasa Rusia, Cina, Arab, dan lainnya. Hal ini sering diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia ‘*chairman*’ yang tidak mencerminkan peran juru bicara sebagai orang independen yang memegang wewenang dan ketertiban di parlemen. (Mona Baker, 2006, hlm. 18)

Dalam menulis artikel ini, alasan penulis memilih tema ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerjemah menerjemahkan kata-kata bermuatan budaya Jepang ke dalam bahasa Indonesia khususnya kata-kata budaya yang tidak ada padanannya di masyarakat Indonesia. Permasalahan utama dalam tulisan ini adalah mencari tahu bagaimana penerjemah mencari padanan kata yang tepat untuk menerjemahkan budaya Jepang ke bahasa Indonesia. Dari permasalahan tersebut, bisa diketahui bagaimana strategi (cara) yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya Jepang di dalam komik *Doraemon* volume 4-6 yang bisa menjadi acuan bagi penerjemah saat ini dalam menerjemahkan kata bermuatan budaya yang tepat atau sepadan dengan budaya di Indonesia.

Untuk menjawab apa di penelitian ini, peneliti menggunakan teori strategi penerjemahan yang ditulis oleh Peter Newmark dalam Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto (2003) karena adanya pedoman berbentuk buku yang mempermudah penulis untuk meneliti.

Adapun strategi-strategi penerjemahan yang tertulis di dalam buku Zuchridin Suryawinata dan Sugeng Hariyanto halaman 67-76 terdiri dari:

A. Strategi struktural yaitu strategi yang berkenaan dengan struktur kalimat. Strategi ini sebagian besar bersifat wajib dilakukan karena jika tidak hasil terjemahannya akan tidak berterima secara berstruktural di dalam BSA. Adapun strategi struktural berupa:

(1) Strategi penambahan (*addition*) yaitu penambahan kata-kata di dalam BSA karena struktur BSA memang menghendaki begitu karena keharusan. Contohnya penambahan kata “*am* dan *a*” pada kalimat di bawah ini:

TSu: saya guru.

TSa: *I am a teacher.*

(2) Strategi pengurangan (*subtraction*) yaitu pengurangan elemen struktural di dalam BSa karena keharusan. Contohnya pengurangan kata kerja “go” pada kalimat di bawah ini:

TSu: *You should go home.*

Tsa: Kamu mesti pulang.

(3) Strategi transposisi (*transposition*) yaitu strategi yang dipakai dengan cara mengubah struktur asli BSu di dalam kalimat BSa untuk mencapai efek padan. Pengubahan ini bisa pengubahan bentuk jamak ke bentuk tunggal, posisi kata sifat, sampai pengubahan struktur kalimat secara keseluruhan. Contohnya perubahan bentuk kata jamak menjadi tunggal pada kalimat di bawah ini:

TSu: *Musical instruments can be divided into two basic groups.*

TSa: Alat musik bisa dibagi menjadi dua kelompok dasar.

B. Strategi semantik yaitu strategi yang langsung berkait dengan makna kata atau kalimat yang sedang diterjemahkan. Strategi-strategi semantik terdiri dari:

(1) Strategi pungutan yaitu membawa kata BSu ke dalam teks BSa. Contohnya penerjemahan kata “*mall*” yang diterjemahkan tetap menjadi “mall” secara transliterasi dan “mal” secara naturalisasi.

(2) Strategi padanan budaya (*cultural equivalent*) yaitu strategi yang dipakai penerjemah dengan cara menggunakan kata khas budaya dalam BSa untuk mengganti kata khas di dalam BSu.

(3) Strategi padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dan analisis komponensial (*componential analysis*) yaitu penerjemah mencari padanan dengan mendeskripsikan makna atau fungsi dari kata BSu. Bila padanan deskriptif

digunakan untuk menerjemahkan kata terkait budaya, maka komponensial dipakai untuk menerjemahkan kata-kata umum. Contohnya penerjemahan kata “*samurai*” yang diterjemahkan menjadi aristokrat Jepang pada abad XI sampai XIX yang menjadi pegawai pemerintahan, bukan kaum bangsawan.

(4) Strategi sinonim yaitu menggunakan kata BSa yang kurang lebih sama untuk kata-kata BSu yang bersifat umum kalau enggan menggunakan analisis komponensial. Contohnya kata “*cute*” yang mengindikasikan ukuran kecil, tampan atau cantik, dan ada daya tarik untuk diajak main. Sementara “*lucu*” menunjukkan anak tersebut menarik hati untuk diajak bermain pada kalimat di bawah ini:

TSu: *What a cute baby you've got!*

TSA: Alangkah *lucunya* bayi Anda!

(5) Strategi terjemahan resmi yaitu strategi yang dipakai dengan cara menerjemahkan resmi yang telah dibakukan. Pada strategi ini, penerjemah menerjemahkan kata dengan menggunakan buku panduan berupa Pedoman Pengindonesiaan Nama dan Kata Asing yang dikeluarkan oleh Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Depdikbud R.I. contoh kata “*read-only memory*” yang diterjemahkan menjadi “memori simpan tetap”.

(6) Strategi penyusutan dan perluasan yaitu penerjemah menyusutkan atau memperluas komponen kata BSu. Contohnya penyusutan kata “*automobile*” menjadi “*mobile*” dan perluasan kata “*whale*” menjadi “ikan paus”.

(7) Strategi penambahan yaitu penerjemah memasukkan informasi tambahan di dalam teks terjemahannya karena ia berpendapat bahwa pembaca memerlukannya. Penambahan informasi bisa diletakkan di dalam teks, bagian bawah halaman (catatan kaki), atau bagian akhir teks. Contoh:

TSu: “Tetapi bagaimana si Dora? Dia sudah terima itu cincin?” (*Burung-burung Manyar*, 8)

TSa: “*But what about Dora?*” *I asked my friend. “Did she get the ring?”* (*The Weaverbirds*, 16)

(8) Strategi penghapusan (*omission* atau *deletion*) yaitu penghapusan kata atau bagian teks BSu di dalam teks BSa. Penghapusan yang dimaksud ialah tidak diterjemahkan kata atau bagian teks. Contohnya penghapusan kata “raden ayu” pada kalimat di bawah ini:

TSu: “Sama dengan raden ayu ibunya,” katanya lirih. (BBM: 11)

TSa: “*Just like her mother,*” *she whispered.*

(9) Strategi modulasi yaitu penerjemah memandang pesan dalam kalimat BSu dari sudut yang berbeda atau cara berpikir yang berbeda. Strategi ini digunakan jika penerjemahan kata-kata dengan makna literal tidak menghasilkan terjemahan yang wajar atau luwes. Contohnya penerjemah memandang objek yaitu “kaki”, bukan dari segi pelaku “saya” pada kalimat di bawah ini:

TSu: *I broke my leg.*

TSa: Kakiku patah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan artikel ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Sugiyono, 2005)